

ANALISIS PARAGRAF PADA LAPORAN PERJALANAN SISWA KELAS VIII SMPN 13 KOTA TANGERANG

Ezik Firman Syah

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Esa Unggul, Jakarta

Jl. Arjuna Utara No. 9 Tol Tomang, Kebun Jeruk, Jakarta - 11510

Ezik.f@esaunggul.ac.id

Abstract

This study examines paragraph analysis on student travel reports such as traveling in Borobudur Temple, Class VIII, SMPN 13 Tangerang City. This study focuses only on paragraphs that include elements of paragraph formulation, paragraph requirements, and paragraph development. Paragraphs are a systematic logical set of sentences that are a unity of relevant expression of mind and support the underlying mind in the whole essay. Writing travel reports means conveying a story about events or things to others. The method used in this study is a qualitative descriptive method with conceptual or content analysis. Descriptive research is a research that attempts to describe a symptom, event, event that occurred at the present time. In other words, descriptive research takes issue or focuses on actual problems as it is at the time of the study. Data collection techniques use documentation and observation. The data analysis technique uses the percentage deduction.

Keywords: paragraphs, travel reports, language

Abstrak

Penelitian ini mengkaji analisis paragraf pada laporan perjalanan siswa seperti perjalanan di Candi Borobudur Kelas VIII SMPN 13 Kota Tangerang. Penelitian ini hanya difokuskan pada paragraf yang meliputi unsur-unsur pembentuk paragraf, syarat-syarat paragraf, dan pengembangan paragraf. Paragraf adalah seperangkat kalimat tersusun logis sistematis yang merupakan satu kesatuan ekspresi pikiran yang relevan dan mendukung pikiran pokok yang tersirat dalam keseluruhan karangan. Menulis laporan perjalanan berarti menyampaikan suatu karangan mengenai peristiwa atau hal kepada pihak lain Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan analisis konsep atau isi. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Dengan perkataan lain, penelitian deskripsi mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan observasi. Teknik penganalisisan data menggunakan penarikan simpulan persentase.

Kata kunci : paragraf, laporan perjalanan, bahasa

Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi bagi manusia. Bahasa tidak hanya digunakan dalam komunikasi secara lisan, tetapi digunakan juga pada komunikasi tertulis. Ragam bahasa dapat dibedakan atas ragam lisan dan tulis. Ragam lisan informasi yang disampaikan dapat diperjelas dengan menggunakan intonasi, gerakan anggota tubuh tertentu, dan situasi tempat pembicaraan itu berlangsung. Ragam tulis unsur-unsur bahasa yang digunakan cenderung tidak selengkap bahasa ragam lisan. Oleh sebab itu, agar informasi yang disampaikan secara tertulis menjadi lebih jelas, unsur-unsur bahasa yang digunakannya harus lengkap. Bila unsur-unsur yang digunakan tidak lengkap, ada kemungkinan informasi yang disampaikan pun tidak dapat dipahami secara tepat.

Proses komunikasi dengan menggunakan ragam bahasa tulis sangat berbeda dengan bahasa lisan. Proses komunikasi dengan menggunakan

ragam bahasa tulis sangat bergantung pada bahasa yang digunakan. Penggunaan ragam tulis lebih berhati-hati dan lebih teliti agar kalimatnya ringkas dan mudah dipahami pembaca. Dengan dipahaminya maksud dan tujuan ragam tulis, maka proses komunikasi berjalan dua arah, atau proses komunikasi berjalan dengan baik.

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini, penulis haruslah terampil memanfaatkan struktur bahasa, dan kosa kata. Keterampilan menulis ini tidak datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur. "Tugas penulis adalah mengatur atau menggerakkan suatu proses yang mengakibatkan suatu perubahan tertentu dalam bayangan atau kesan pembaca" (Tarigan, 2008, h. 4). Sebuah keterampilan menulis

harus dilatih secara terus menerus. Jelaslah bahwa sebagai seorang penulis harus mengetahui maksud dan tujuan yang hendak dicapai sebelum menulis. Dalam kehidupan modern ini, jelas bahwa keterampilan menulis sangat dibutuhkan. Kiranya tidaklah terlalu berlebihan bila kita katakan bahwa keterampilan menulis merupakan suatu ciri dari orang yang terpelajar atau bangsa yang terpelajar.

Menulis dapat dipergunakan untuk melaporkan, atau memberitahukan, dan mempengaruhi maksud serta tujuan. Hal tersebut dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikirannya dan mengutarakannya dengan jelas melalui kata-kata. Kejelasan itu bergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian kata-kata, dan struktur kalimat. Tulisan adalah sarana untuk menuangkan gagasan dan pikiran. Tulisan yang baik akan menggairahkan para pembaca. Pembaca yang baik selalu merindukan tulisan yang bermutu. Jelas betapa eratnya hubungan antara penulis dan pembaca.

Di dalam tulisan terdapat kalimat-kalimat yang membentuk paragraf. Kalimat-kalimat dalam paragraf memperlihatkan kesatuan pikiran atau mempunyai keterkaitan dalam membentuk gagasan atau topik tersebut. Sebuah paragraf mungkin terdiri atas sebuah kalimat, mungkin terdiri atas dua buah kalimat. Meskipun hal tersebut dapat diterima, tetapi paragraf tersebut bukan paragraf yang ideal. Semua kalimat-kalimat tersebut harus mendukung permasalahan yang terdapat dalam paragraf.

Upaya menghimpun beberapa kalimat menjadi paragraf atau alinea, yang perlu diperhatikan adalah adanya kesatuan dan kepaduan. "Kesatuan berarti seluruh kalimat dalam paragraf atau alinea membicarakan satu gagasan. Kepaduan berarti seluruh kalimat dalam paragraf atau alinea kompak, saling berkaitan mendukung gagasan tunggal paragraf" (Finoza, 2010). Paragraf yang baik adalah hanya membicarakan satu permasalahan atau satu gagasan. Untuk itu dalam membuat paragraf diperlukan kesatuan dan kepaduan. Sebagai pegangan dapat disebutkan paragraf yang ideal panjangnya berkisar empat sampai delapan kalimat. Akan tetapi, jumlah kalimat dalam satu paragraf dapat saja sampai sepuluh jika kalimatnya pendek-pendek, atau kurang dari empat jika kalimatnya panjang-panjang, yang terpenting salah satu kalimat mengandung ide pokok alinea dalam kalimat lainnya mendukung ide pokok itu.

Paragraf diperlukan untuk mengungkapkan ide yang lebih luas dari kalimat. Karena di dalam paragraf terdapat adanya unsur-unsur paragraf yang terdiri dari kalimat topik atau kalimat pokok, kalimat pengembang dan kalimat penegas. Hal tersebut tidak dapat dipisahkan dalam pembuatan paragraf. Ibarat dua sisi mata uang, kalimat topik dan kalimat

penjelas tidak dapat dipisahkan, karena hal tersebut merupakan unsur-unsur yang ada dalam paragraf.

Di dalam paragraf terdapat juga syarat-syarat paragraf yang umumnya terdapat kesatuan dan kepaduan paragraf. Kesatuan berarti di dalam paragraf hanya mengandung satu ide pokok. Di dalam satu paragraf tidak boleh seseorang menulis paragraf, mengandung lebih dari satu ide pokok. Jika di dalam satu paragraf terdapat lebih dari satu ide pokok, maka paragraf tersebut harus dipisahkan. Sehingga dalam satu paragraf hanya mengandung ide pokok. Kepaduan paragraf dapat terlihat melalui penyusunan kalimat secara logis melalui ungkapan kata-kata pengait antar kalimat. Urutan yang logis akan terlihat dalam susunan kalimat-kalimat dalam paragraf itu. Selain itu di dalam paragraf terdapat jenis-jenis paragraf dan pengembangan paragraf. Sehingga penulis harus menentukan terlebih dahulu jenis paragrafnya. Pengembangan paragraf terdapat kalimat topik yang dikembangkan ke dalam kalimat-kalimat penjelas atau pendukung dengan berbagai jenis pengembangan. Jenis mana yang dipilih bergantung pada tujuan penulisan paragraf.

Permasalahan nyata yang terjadi pada siswa dalam pembuatan paragraf di SMPN 13 Kota Tangerang. Kurangnya memperhatikan unsur-unsur pembentuk paragraf, pada umumnya siswa dalam membuat paragraf tidak tepat dalam memilih kalimat topik sehingga makna dari paragraf dapat membingungkan pembaca. Paragraf yang baik selalu berisi kalimat topik. Kalimat topik itu merupakan bagian yang integral dari ide pokok yang terkandung dalam keseluruhan karangan. Kalimat topik tidak hanya merupakan bagian dari ide pokok keseluruhan, tetapi juga memiliki relevansi dan menunjang kalimat topik tersebut. Selain itu siswa kurang memperhatikan kalimat pengembang, hasilnya antara kalimat pengembang dan kalimat topik tidak saling berkaitan satu sama lain. Kalimat pengembang yang tersusun baik merupakan alat bantu, baik bagi pengarang maupun bagi pembaca. Siswa kurang memperhatikan kalimat penegas, akibatnya tidak menegaskan pada kalimat topik. Meskipun kalimat penegas tidak harus ada dalam pembuatan paragraf, namun fungsinya penting di dalam paragraf. Pada dasarnya fungsi kalimat penegas sebagai pengulang atau penegas kembali kalimat topik, dan sebagai daya penarik para pembaca atau sebagai selingan untuk menghilangkan kejemuhan.

Siswa kurang memperhatikan syarat-syarat paragraf, pada umumnya siswa kurang memperhatikan kesatuan dalam pembuatan paragraf, akibatnya dalam satu paragraf terdiri dari dua kalimat topik, paragraf tersebut harus dipecah menjadi dua paragraf. Selain itu siswa kurangnya memperhatikan kepaduan, dalam membuat paragraf

masih banyak siswa yang menggunakan kalimat yang tidak padu, sehingga membingungkan pembaca. Siswa kurang memperhatikan konsistensi sudut pandang pada pembuatan paragraf, akibatnya tidak mempertahankan sudut pandang penulis dalam membahas masalah yang diutarakannya. Siswa kurang memperhatikan ketuntasan paragraf, akibatnya terdapat kalimat-kalimat yang tidak tuntas, paragraf yang baik adalah paragraf yang tuntas artinya di dalam paragraf yang baik itu tercakup semua yang diperlukan untuk mendukung gagasan utama. Siswa kurang memperhatikan kerunutan, akibatnya penyajian informasi secara tidak runut. Seharusnya penyajian informasi secara runut, tidak melompat-lompat sehingga pembaca mudah mengikuti jalan pikiran penulis. Paragraf yang tersusun baik merupakan alat bantu, baik bagi pengarang maupun bagi pembaca.

Siswa kurang memperhatikan jenis-jenis paragraf, umumnya siswa bingung dalam menentukan jenis paragraf yang akan dibuat, akibatnya susunan kalimat pada paragraf membingungkan, dan tidak menjadi daya tarik untuk pembaca. Jenis-jenis paragraf dapat mendinamiskan sebuah karangan sehingga menjadi lebih hidup, dinamis, dan energik sehingga pembaca menjadi penuh semangat. Artinya, paragraf mempunyai fungsi strategis dalam menjembatani gagasan penulis. Selain itu siswa kurang memperhatikan pengembangan paragraf, umumnya siswa tidak mengerti dalam mengembangkan pola pengembangan paragraf, sehingga permasalahan yang terjadi pada sebuah karangan kurang dimengerti maknanya oleh pembaca. Untuk mengatasi permasalahan seperti ini gurulah yang harus mampu memberikan motivasi dan pembelajaran yang baik tentang cara pembuatan paragraf yang benar, agar siswa menyadari bahwa paragraf merupakan suatu hal yang penting diperhatikan dalam keterampilan menulis.

Meneliti paragraf, dapat mengetahui unsur-unsur pembentuk paragraf diantaranya kalimat topik dan kalimat pengembang. Sebelum membuat karangan siswa harus menentukan topik terlebih dahulu, sehingga pokok permasalahan dapat dimengerti oleh pembaca. Syarat-syarat paragraf diantaranya kesatuan dan kepaduan, sehingga siswa dapat mengetahui kesatuan dan kepaduan dalam pembuatan paragraf. Pada jenis-jenis paragraf, sebelum membuat karangan siswa harus memilih paragraf yang akan digunakan, dan pengembangan paragraf untuk mengetahui pola pengembangan paragraf yang akan dibuat. Kerugian jika tidak meneliti tentang paragraf, umumnya dalam membuat karangan siswa akan kesulitan dalam membuat paragraf. Keuntungan dalam meneliti tentang paragraf, siswa dapat mengetahui cara membuat paragraf yang baik dan benar, karena paragraf

merupakan unsur yang penting dalam membuat karangan. Sebelum membuat karangan penulis harus banyak tahu tentang cara pembuatan paragraf yang benar. Sehingga informasi yang disampaikan dalam bentuk tulisan akan dimengerti oleh pembaca.

Berdasarkan pentingnya masalah, perlu dilakukan penelitian, karena dapat mengetahui penggunaan paragraf dengan baik dan benar. Untuk itu peneliti lebih mendalam akan meneliti sebuah skripsi yang berjudul "Analisis Paragraf pada Laporan Perjalanan Siswa Kelas VIII SMPN 13 Kota Tangerang".

Berbagai masalah pada latar belakang di atas memiliki cakupan yang sangat luas. Oleh karena itu, penelitian ini hanya difokuskan pada paragraf yang meliputi unsur-unsur pembentuk paragraf, syarat-syarat paragraf, dan pengembangan paragraf. Untuk itu penelitian ini menganalisis pembentukan paragraf, syarat-syarat paragraf, dan pengembangan paragraf dalam tulisan laporan perjalanan di Candi Borobudur pada siswa kelas VIII SMPN 13 Kota Tangerang.

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan, baik kegunaan teoritis dalam rangka mengembangkan teori, maupun kegunaan praktis yang dapat dipraktikkan dalam pengembangan pengajaran di institusi pendidikan. Adapun kegunaan penelitian ini adalah

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap teori-teori tentang paragraf.
2. Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk guru, diharapkan mendapatkan pengetahuan dan pengalaman tentang bagaimana cara penggunaan paragraf khususnya dalam menulis laporan perjalanan siswa. Untuk siswa, diharapkan dapat memahami tentang penggunaan paragraf. Sehingga dapat menulis karangan dengan baik dan benar, khususnya membuat laporan perjalanan. Untuk peneliti lain, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran umum mengenai paragraf, dan dapat mengembangkan teori-teori yang sudah ada menjadi teori-teori baru. Menambah ilmu pengetahuan khususnya dalam hal paragraf.

Sebuah paragraf harus mempunyai satu kesatuan dalam pikiran. Artinya setiap paragraf harus mengandung ide pokok atau gagasan utama, dan mengandung kalimat penjelas. Hal tersebut harus ada dalam pembuatan paragraf. Paragraf yang baik selalu berisi ide pokok. Ide pokok itu merupakan bagian yang integral dari ide pokok yang terkandung dalam keseluruhan karangan. Hal tersebut menurut Tarigan (2008) "Paragraf adalah seperangkat kalimat tersusun logis-sistematis yang merupakan satu kesatuan ekspresi pikiran yang

relevan dan mendukung pikiran pokok yang tersirat dalam keseluruhan karangan”. Paragraf yang baik terdiri dari kalimat pengenal, kalimat utama atau kalimat topik, kalimat penjelas sampai pada kalimat penutup. Setiap satu rangkain paragraf harus membentuk satu gagasan, jika dalam satu paragraf lebih dari satu gagasan, maka paragraf tersebut harus dipecah dan dikembangkan lagi agar menjadi satu gagasan. Pendapat ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Akhaidah, et.al (2010) Paragraf merupakan inti penuangan buah pikiran dalam sebuah karangan. Dalam paragraf terkandung satu unit buah pikiran yang didukung oleh semua kalimat dalam paragraf tersebut, mulai dari kalimat pengenal, kalimat utama atau kalimat topik, kalimat-kalimat penjelas sampai pada kalimat penutup. Himpunan kalimat ini saling berkaitan dengan suatu rangkaian untuk membentuk suatu gagasan.

Paragraf terkandung satu buah pikiran atau yang lebih dikenal dengan ide pokok. Ide pokok yang membicarakan permasalahan di dalam paragraf. Sebuah ide pokok di dalam paragraf harus membicarakan satu permasalahan. Tidak boleh di dalam satu paragraf membahas lebih dari satu ide pokok. Selain itu di dalam paragraf terdapat kalimat pengenal, kalimat utama, kalimat penjelas, dan kalimat penutup. Kalimat-kalimat di dalam paragraf tersebut harus saling berkaitan. Paragraf juga ditandai sebagai satuan informasi yang memiliki satu gagasan utama yang dinyatakan dalam kalimat topik. Oleh sebab itu, jika ada informasi yang tidak dapat dirangkum oleh gagasan utama, informasi itu harus dikeluarkan atau dipisahkan dari paragraf. Pendapat ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Laksono, et.al (2008) Paragraf merupakan komponen penting dalam tulisan. Tulisan dapat dianggap kurang baik jika paragrafnya kurang tepat dan sesuai walaupun organisasi penyajiannya baik. Karena paragraf itu berkaitan dengan makna, tentu saja paragraf yang tepat dan sesuai akan memungkinkan orang dengan cepat memahami apa yang penulis maksudkan. Oleh karena itu, kekurang tepatan dan kekurang sesuaian dalam paragraf akan mengakibatkan karangan kurang berbobot. Paragraf yang tepat berkaitan pula dengan penguasaan kosakata seorang penulis. Kalau penguasaan kosakata seorang penulis kurang, tulisanya akan kurang kaya dan berbobot.

Unsur-Unsur Pembentuk Paragraf

Kalimat merupakan unsur yang penting dalam pembuatan paragraf. Untuk itu sebelum membuat paragraf harus diperhatikan juga dalam pembuatan kalimat. Dengan kalimat maksud dan tujuan dapat dimengerti oleh pembaca. Jangan sampai dalam sebuah paragraf mengandung kalimat yang sama, hal itu tidak diperbolehkan dalam

pembuatan paragraf. Pendapat tersebut diperkuat menurut Gunawan, dan Budiharjo (2008) “Kalimat di dalam paragraf tidak dapat berdiri sendiri. Jika sebuah paragraf dinyatakan hanya melalui sebuah kalimat, baik berupa kalimat pendek maupun kalimat panjang. Maka paragraf demikian tidak dapat dikatakan sebagai paragraf yang baik. Penyusunan paragraf demikian sebaiknya kita hindari.” Secara bersama-sama kalimat-kalimat dalam paragraf menyatakan pikiran utama. Kebersamaan kalimat dapat terwujud karena kalimat-kalimat dalam paragraf dapat saling berhubungan karena memang ada kata atau kelompok kata penanda hubungan. Bentuk paragraf yang hanya terdiri dari sebuah kalimat dapat kita temukan pada tulisan cerita. Pemakaian satu kalimat di dalam paragraf sebaiknya kita hindari.

Hal yang diperhatikan dalam penulisan paragraf, yaitu di awal kalimat harus menjorok ke sebelah kanan. Selebihnya harus ada kalimat topik, kalimat penjelas, dan bahkan ada kalimat penegas. Fungsi kalimat penegas sebagai pengulang kalimat topik dan sebagai daya penarik para pembaca atau sebagai selingan untuk menghilangkan kejemuhan. Meskipun kedudukan kalimat penegas dalam suatu paragraf tidak bersifat mutlak. Kalimat penegas ada bila pengarang merasa memerlukannya untuk menunjang informasi. Hal-hal tersebut harus ada dalam pembuatan paragraf. Menurut Tarigan (2008:14), unsur-unsur pembentuk paragraf, yaitu :

1. Kalimat topik

Ada berbagai istilah yang sama maknanya dengan kalimat topik. Dalam bahasa Inggris, kita mengenal istilah-istilah, *major point*, *main idea*, *central idea*, dan *topic sentence*. Keempat-empatnya bermakna sama mengacu kepada pengertian kalimat topik. Dalam bahasa Indonesia kita pun mengenal istilah-istilah, seperti pikiran utama, pokok pikiran, ide pokok, dan kalimat pokok. Keempat-empatnya juga mengandung makna yang sama, yaitu mengacu pada kalimat topik.

2. Kalimat pengembang

Sebagian besar, kalimat-kalimat yang terdapat dalam satu paragraf termasuk kalimat pengembang. Susunan kalimat pengembang tidak sembarangan. Urutan kalimat pengembang sebagai perluasan pemaparan ide pokok yang bersifat abstrak menuruti hakikat ide pokok. Pengembangan kalimat topik yang bersifat kronologis, biasanya menyangkut hubungan antara benda atau kejadian dan waktu. Urutannya masa lalu, kini, dan yang akan datang. Bila pengembang kalimat topik berhubungan dengan jarak (*spasial*), hal ini biasanya menyangkut hubungan antara benda, peristiwa atau hal, dan ukuran jarak. Urutannya dimulai dari jarak yang paling dekat, lebih jauh, dan paling jauh. Bila pengembangan kalimat topik berhubungan sebab-

akibat, kemungkinan urutannya sebab dinyatakan lebih dahulu, lalu diikuti akibatnya. Atau sebaliknya, akibat dinyatakan pertama-tama baru dipaparkan sebabnya. Penyusunan urutan kalimat pengembang yang berdasarkan urutan nomornya dimulai dari kejadian pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya.

3. Kalimat penegas

Kalimat penegas adalah elemen paragraf yang keempat dan terakhir. Elemen pertama adalah transisi, elemen kedua adalah kalimat topik, dan elemen ketiga adalah kalimat penegas. Fungsi kalimat penegas ada dua. Pertama, kalimat penegas sebagai pengulang atau penegas kalimat topik. Kedua, kalimat penegas sebagai daya penarik bagi para pembaca atau sebagai selingan untuk menghilangkan kejemuhan. Kedudukan kalimat penegas dalam suatu paragraf tidak bersifat mutlak. Kalimat penegas ada bila pengarang merasa memerlukannya untuk menunjang kejelasan informasi. Kalimat penegas tidak ada bila pengarang memandang kehadirannya tidak diperlukan. Selain itu kalimat penegas tidak ada bila pengarang merasa kejelasan informasi tidak terganggu tanpa adanya kalimat penegas.

Unsur-unsur pembentuk paragraf adalah secara bersama-sama kalimat-kalimat dalam paragraf menyatakan pikiran utama. Kebersamaan kalimat dapat terwujud karena kalimat-kalimat dalam paragraf dapat saling berhubungan karena memang ada kata atau kelompok kata penanda hubungan. Sebuah paragraf harus menggunakan kalimat efektif dalam pembuatannya. Menulis paragraf pada kenyataannya adalah menulis kalimat dan merangkai kalimat yang satu dengan yang lain untuk menunjukkan kelogisan tertentu dalam membahas satu perkara. Membuat paragraf yang efektif berawal pada membuat kalimat yang baik. Unsur-unsur pembentuk paragraf yang perlu diperhatikan yaitu, adanya kalimat topik, dan kalimat penegas.

Syarat-syarat paragraf

Menurut Arifin dan Tasai (2012) "Paragraf yang baik harus memiliki lima buah ketentuan, yaitu kesatuan paragraf atau keutuhan paragraf, kepaduan paragraf, keruntutan paragraf, ketuntasan paragraf, dan kesamaan sudut pandang paragraf." Dalam sebuah paragraf terdapat hanya satu pokok pikiran. Oleh sebab itu, kalimat-kalimat yang membentuk paragraf perlu ditata secara cermat agar tidak ada satu pun kalimat yang menyimpang dari ide pokok paragraf itu. Dalam penyusunan paragraf, kalimat-kalimatnya harus secara logis dan melalui ungkapan-ungkapan pengait antar kalimat.

Hal tersebut dikemukakan menurut Widjono (2012) "Paragraf yang baik harus memenuhi syarat kesatuan, kepaduan, ketuntasan, dan konsistensi sudut pandang." Paragraf dapat beberapa kalimat

tetapi, seluruhnya harus merupakan kesatuan, tidak satu kalimat pun yang sumbang, yang tidak mendukung kesatuan paragraf. keterkaitan kalimat dalam paragraf menghasilkan kejelasan gagasan. Keterkaitan itu menghasilkan keterpaduan menjadi satu kesatuan konsep, pikiran, atau pendapat yang utuh, dan kompak.

Membahas tentang syarat-syarat paragraf menurut Akhaidah, et.al (201) "Dalam pengembangan paragraf harus menyajikan dan mengorganisasikan gagasan menjadi suatu paragraf yang memenuhi persyaratan. Persyaratan itu ialah, kepaduan, dan kelengkapan." Oleh sebab itu, dalam pengembangannya tidak boleh terdapat unsur-unsur yang sama sekali tidak berhubungan dengan topik atau gagasan tersebut. Penulis yang masih dalam taraf belajar atau tahap pemula sering mendapat kesulitan dalam memelihara kesatuan. Di dalam paragraf kepaduan dan kelengkapan merupakan syarat-syarat yang harus ada.

Kalimat, sebuah paragraf yang baik dan efektif harus memenuhi syarat-syarat antara lain kesatuan, koherensi, dan perkembangan. Sebuah paragraf hanya mengandung satu pikiran utama. Oleh karena itu harus relevan dengan topik atau tidak boleh terlepas dari topiknya. Sebuah paragraf bukanlah merupakan kumpulan atau tumpukan kalimat yang masing-masing berdiri sendiri atau terlepas, akan tetapi dibangun oleh kalimat-kalimat yang mempunyai hubungan timbal balik.

Syarat-syarat paragraf merupakan kesatuan paragraf atau keutuhan paragraf, kepaduan paragraf, keruntutan paragraf, ketuntasan paragraf, dan kesamaan sudut pandang paragraf. Syarat tersebut merupakan pelengkap dalam membuat paragraf. Selain syarat tersebut yang lebih penting adalah kalimat yang membentuk paragraf perlu ditata secara cermat agar tidak ada satu pun kalimat yang menyimpang dari ide pokok paragraf itu. Dalam penyusunan paragraf, kalimat-kalimatnya harus secara logis dan melalui ungkapan-ungkapan pengait antar kalimat. Sehingga makna dalam sebuah tulisan dapat dimengerti oleh pembaca.

Menurut Laksono, et.al (2008) syarat-syarat paragraf yang harus diperhatikan agar menjadi paragraf yang baik atau padu, yaitu :

a. Kesatuan paragraf

Paragraf pada dasarnya merupakan rangkaian untaian kalimat yang mencerminkan satu gagasan yang padu. Kepaduan terbentuk oleh adanya kesatuan dan pertautan. Kesatuan berkenaan dengan pokok masalah, sedangkan pertautan berkenaan dengan hubungan antara bagian yang satu dan bagian yang lain berupa berupa kalimat, paragraf, pasal atau bab, bagian yang berupa bab lazim terdapat pada komposisi yang berbentuk buku. Untuk menjamin adanya kesatuan dan pertautan, dalam

satu paragraf hendaknya termuat satu gagasan pokok yang dikembangkan. Di dalam sebuah paragraf, gagasan pokok itu dapat diwujudkan dalam sebuah kalimat yang disebut sebagai kalimat pokok. Gagasan itu dikembangkan dengan kalimat-kalimat lain yang disebut kalimat pengembang sehingga membentuk paragraf.

b. Kepaduan

Kepaduan adalah kalimat-kalimat paragraf terpadu, berkaitan satu sama lain, terjalin secara logis dan gramatikal untuk mendukung gagasan utama. Paragraf yang sudah memenuhi syarat kesatuan belum dapat disebut sebagai paragraf yang baik jika belum mempunyai ciri kepaduan.

c. Konsistensi sudut pandang

Paragraf yang baik seharusnya mempertahankan sudut pandang penulis dalam membahas masalah yang diutarakannya. Jika sudah dipastikan bahwa pembaca dilibatkan sebagai mitra tutur, pilihan itu harus dipertahankan sampai akhir karangan.

d. Ketuntasan

Paragraf yang baik adalah paragraf yang tuntas. Artinya, di dalam paragraf itu tercakup semua yang diperlukan untuk mendukung gagasan utama.

e. Keruntutan

Keruntutan adalah penyajian informasi secara runtut, tidak melompat-lompat sehingga pembaca mudah mengikuti jalan pikiran penulis.

Syarat-syarat dalam sebuah paragraf terdapat hanya satu pokok pikiran. Oleh sebab itu, kalimat-kalimat yang membentuk paragraf perlu ditata secara cermat agar tidak ada satu pun kalimat yang menyimpang dari ide pokok paragraf itu. Dalam pengembangannya tidak boleh terdapat unsur-unsur yang sama sekali tidak berhubungan dengan topik atau gagasan tersebut. Sebuah paragraf harus memiliki kesatuan, kepaduan, konsistensi sudut pandang, ketuntasan, dan keruntutan. Persyaratan tersebut harus ada dalam membuat paragraf, sehingga menjadi paragraf yang padu.

Pengembangan paragraf

Membahas pengembangan paragraf menurut Arifin dan Tasai (2012) "Mengarang itu adalah usaha mengembangkan beberapa kalimat topik. Dengan demikian, dalam karangan itu kita harus mengembangkan beberapa paragraf demi paragraf. Oleh karena itu, kita harus hemat menempatkan kalimat." Di dalam pengembangan paragraf, seseorang penulis harus hemat menempatkan kalimat. Sehingga, dengan kalimat-kalimat tersebut dapat mengembangkan kalimat topik. Di dalam penulisan paragraf harus diperhatikan dalam kehematan kalimat. Faktor kehematan kalimat sangat penting, untuk mencegah kesalahpahaman makna dalam

sebuah paragraf. Dengan demikian, sebuah karangan dapat terwujud dengan pengembangan paragraf yang baik.

Di dalam paragraf mengandung kalimat topik. Pada kalimat topiklah yang mengandung inti permasalahan. Sehingga dalam kalimat topik dapat dikembangkan dengan kalimat penjelas. Paragraf yang baik adalah paragraf yang terdiri dari ide pokok atau ide utama, dan terdapat kalimat-kalimat penjelas. Pendapat ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Finoza (2010) yaitu pengembangan alinea berkaitan erat dengan posisi kalimat topik karena kalimat topiklah yang mengandung inti permasalahan atau ide utama alinea. Pengembangan alinea deduktif, misalnya yang penempatan ide atau gagasan utama pada awal alinea, pasti berbeda dengan pengembangan alinea induktif yang merupakan kebalikan alinea deduktif. Demikian pula untuk tipe alinea yang lain.

Pengembangan paragraf, tergantung jenis-jenis paragrafnya. Karena setiap jenis-jenis paragraf, berbeda cara pengembangannya. Setiap jenis paragraf berbeda dalam meletakkan kalimat topik dalam paragraf. Karena paragraf yang baik adalah paragraf yang terdiri dari satu ide pokok atau ide utama dalam pengembangan paragraf. Setiap pengembangan paragraf berbeda-beda dalam pola pengembangannya. Untuk itu diperlukan keahaman dalam mengembangkan paragraf, sehingga makna pada paragraf dapat dimengerti oleh pembaca.

Pengembangan paragraf harus terdapat gagasan pokok, dan gagasan-gagasan penunjang. Setiap gagasan penunjang dituangkan dalam satu kalimat penunjang atau lebih. Gagasan penunjang ini sering dikenal sebagai kalimat penjelas. Artinya menjelaskan gagasan pokok yang terdapat dalam paragraf. Pendapat ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Akhaidah, et.al (2010) yaitu menulis paragraf memerlukan penyusunan dan pengekspression gagasan-gagasan penunjang. Gagasan pokok dari sebuah paragraf hanya akan jelas kalau diperinci dengan gagasan-gagasan penunjang. Setiap gagasan penunjang dapat dituangkan ke dalam satu kalimat penunjang atau lebih. Malahan ada juga kemungkinan beberapa gagasan penunjang dituang ke dalam satu kalimat penunjang. Tetapi sebaliknya satu gagasan penunjang dijadikan satu kalimat penunjang.

Pembuatan paragraf harus ada yang namanya gagasan pokok. Fungsi gagasan pokok adalah sebagai topik permasalahan dalam paragraf. Selain itu, harus ada gagasan penunjang atau yang sering disebut kalimat penjelas. Gagasan penunjang berfungsi menjelaskan gagasan pokok. Dua hal tersebut pada pembuatan paragraf saling berkaitan, dan tidak dapat dipisahkan.

Pengembangan paragraf merupakan salah satu hal terpenting dalam pembuatan paragraf. Dengan pengembangan paragraf yang baik, akan menghasilkan suatu karangan utuh. Penyusunan paragraf yang baik, merupakan bagian utama dalam karangan yang baik pula. Pengembangan paragraf yang baik, akan menentukan ketepatan dalam menyampaikan informasi. Sehingga pembaca dapat mengikuti alur pikiran pengarang serta memahaminya.

Menurut Alek dan Achmad (2011) paragraf dapat dikembangkan dengan cara pertentangan, perbandingan, analogi, sebab akibat, definisi, dan klasifikasi. Berikut penjelasan pengembangan paragraf sebagai berikut :

1. Cara pertentangan

Pengembangan paragraf dengan cara pertentangan biasanya menggunakan ungkapan-ungkapan seperti : *berbeda, dari, bertentangan dengan, lain halnya dengan, akan tetapi, dan bertolak belakang dari.*

2. Cara perbandingan

Pengembangan paragraf dengan cara perbandingan biasanya menggunakan ungkapan seperti: *serupa dengan, seperti halnya, demikian juga, sama dengan, sejalan dengan, akan tetapi, sedangkan, dan sementara itu.*

3. Cara analogi

Analogi adalah bentuk pengungkapan suatu objek yang dijelaskan dengan objek lain yang memiliki kesamaan atau kemiripan. Biasanya, pengembangan analogi dilakukan dengan bantuan kiasan. Kata-kata yang digunakan yaitu *ibaratnya, seperti, dan bagaikan.*

4. Cara contoh-contoh

Kata *seperti, misalnya, dan contohnya*, yaitu ungkapan-ungkapan dalam mengembangkan paragraf.

5. Cara sebab akibat

Pengembangan paragraf dengan cara sebab akibat dilakukan jika menerangkan suatu kejadian, baik dari segi penyebab maupun dari segi akibat. Ungkapan yang digunakan yaitu: *padahal, akibatnya, oleh karena itu, dan karena.*

6. Cara definisi

Adalah, yaitu, ialah, merupakan adalah kata-kata yang digunakan dalam mengembangkan paragraf dengan cara definisi. Kata *adalah* biasanya digunakan jika sesuatu yang akan didefinisikan diawali dengan kata benda, *yaitu* digunakan jika sesuatu yang akan didefinisikan diawali dengan kata kerja atau sifat. Jika akan menjelaskan sinonim suatu hal, kata *ialah* yang digunakan dan jika akan mendefinisikan pengertian rupa atau wujud, kata *merupakan* yang dipakai.

7. Cara klasifikasi

Cara klasifikasi yaitu pengembangan paragraf melalui pengelompokan berdasarkan ciri-ciri tertentu. Kata-kata atau ungkapan yang lazim digunakan yaitu: *dibagi menjadi, digolongkan menjadi, terbagi menjadi, dan mengklasifikasikan.*

Paragraf mengandung kalimat topik. Pada kalimat topiklah yang mengandung inti permasalahan. Sehingga dalam kalimat topik dapat dikembangkan dengan kalimat penjelas. Paragraf yang baik adalah paragraf yang terdiri dari ide pokok atau ide utama, dan terdapat kalimat-kalimat penjelas. Di dalam pengembangan paragraf, seseorang penulis harus hemat menempatkan kalimat. Sehingga, dengan kalimat-kalimat tersebut dapat mengembangkan kalimat topik. Di dalam penulisan paragraf harus diperhatikan dalam kehematan kalimat. Faktor kehematan kalimat sangat penting, untuk mencegah kesalahpahaman makna dalam sebuah paragraf. Paragraf dapat dikembangkan dengan cara pertentangan, perbandingan, analogi, sebab akibat, definisi, dan klasifikasi.

Menulis Laporan

Sebuah pikiran atau ekspresi bisa dituangkan melalui tulisan. Di dalam karya tulisan pengarang mencoba berkomunikasi kepada pembaca secara tidak langsung. Tulisan yang baik adalah tulisan yang dapat dimengerti oleh pembaca. Keterampilan menulis harus dilakukan secara latihan berulang-ulang, agar hasil dari tulisan menjadi berkualitas. Pendapat ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Tarigan (2008) bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini, penulis haruslah terampil memanfaatkan morfologi, struktur bahasa, dan kosa kata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.

Pada dasarnya tulisan yang baik adalah tulisan yang dapat dimengerti oleh pembaca. Menulis merupakan keterampilan yang ekspresif. Artinya apa yang dipikirkan, bisa dituangkan ke dalam tulisan-tulisan. Untuk memulai sebuah tulisan, penulis harus melalui latihan atau praktik. Menulis bukan merupakan sebuah bakat, melainkan keinginan yang kuat untuk terus berlatih. Sehingga seseorang akan menjadi penulis yang profesional.

Menurut Wirajaya dan Sundarmawati (2008), langkah-langkah yang ditempuh jika akan membuat laporan perjalanan :

1. Mengungkapkan keterangan secara lengkap.

2. Objektif, apa adanya.
3. Tidak memasukan unsur pendapat pribadi.
4. Menggunakan bahasa komunikatif, lugas, dan santun.
5. Disajikan secara sistematis berdasarkan urutan peristiwa.

Menulis sebuah laporan harus memperhatikan aturan-aturan tertentu. Sebelum membuat laporan langkah pertama adalah mengungkapkan keterangan secara lengkap, sehingga kejadian-kejadian yang terdapat di perjalanan dapat ditulis. Langkah kedua harus objektif, apa adanya dan tidak dibuat-buat. Langkah ketiga tidak memasukan unsur pendapat pribadi, artinya laporan perjalanan yang dibuat sesuai dengan peristiwa yang dialami penulis. Langkah keempat menggunakan bahasa komunikatif, lugas, dan santun, artinya dalam menulis karangan laporan perjalanan harus dapat dimengerti oleh pembaca. Langkah kelima disajikan secara sistematis, artinya laporan perjalanan harus sesuai dengan urutan waktu dalam peristiwa.

Metode Penelitian

Penulis mengemukakan pendekatan penelitian yang digunakan, yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan analisis konsep atau isi. Pada Penelitian deskriptif berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Dengan perkataan lain, penelitian deskripsi mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan. Adapaun kelebihan dari metode deskriptif adalah adanya triangulasi data. "Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu" (Moleong, 2013). Sedangkan analisis konsep atau isi, judul penelitian yang penulis teliti merupakan penelitian lapangan, yang data penelitiannya kemudian dianalisis.

Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis konsep atau isi karena data penelitiannya berupa teks laporan perjalanan pada kegiatan belajar siswa. Penelitian ini mendeskripsikan paragraf meliputi unsur-unsur pembentuk paragraf, syarat-syarat paragraf, dan pengembangan paragraf. Langkah-langkah dalam penelitian ini adalah

1. Peneliti melakukan pengamatan atau observasi dengan memberikan materi pembelajaran dan memberikan tugas tentang materi menulis laporan perjalanan.

2. Peneliti melakukan studi dokumen yang berupa hasil menulis laporan perjalanan, pada kegiatan belajar siswa.
3. Peneliti memberikan nomor pada karangan siswa satu persatu.
4. Peneliti membaca, memeriksa, dan menggaris bawahi analisis paragraf yang terdapat dari hasil menulis laporan perjalanan pada kegiatan belajar siswa, dan mengelompokkan hasil analisis.

Dengan demikian, penggunaan metode deskriptif kualitatif sangat cocok untuk menganalisis data yang berupa laporan perjalanan. Data yang telah diperoleh kemudian dipaparkan di dalam analisis data dengan bentuk deskripsi atau uraian.

Hal ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Observasi

Pada teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik observasi untuk menunjang keberhasilan penelitian. "Observasi adalah catatan tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif" (Moleong, 2013). Dalam hal observasi peneliti dalam rangka hanya mengumpulkan data, yang menjadi objek sasaran penelitiannya. Data-data tersebut dikumpulkan sesuai dengan keperluan penelitian.

Dalam pengumpulan data digunakan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Menjelaskan materi tentang membuat laporan.
 - b. Memberikan tugas membuat laporan perjalanan.
 - c. Memberikan nomor pada karangan siswa satu persatu
 - d. Membaca, memeriksa, dan menggaris bawahi analisis paragraf yang meliputi unsur-unsur pembentuk paragraf, syarat-syarat paragraf, dan pengembangan paragraf dalam menulis laporan perjalanan.
 - e. Mencatat analisis paragraf dan mengelompokkan hasilnya.
2. Studi dokumen

Teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik studi dokumen untuk menunjang keberhasilan dalam penelitian. "Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang." (Sugiono, 2011). Dalam hal dokumen yaitu hasil-hasil yang didapatkan melalui observasi. Dengan adanya dokumen dapat memudahkan peneliti dalam mengolah data, sehingga peneliti dapat menganalisis data yang sudah diperoleh sesuai dengan objek penelitian. Dokumen yang akan diteliti adalah hasil menulis laporan perjalanan, dari kegiatan belajar siswa. Dokumen yang telah diperoleh kemudian dianalisis. Data penelitian tersebut berupa teks

laporan perjalanan yang terdapat pada siswa SMPN 13 kota Tangerang kelas VIII semester satu.

Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, selanjutnya peneliti melakukan analisis data. Dalam menganalisis data dengan menggunakan :

1. Reduksi Data

Data yang telah dimiliki oleh peneliti melalui observasi, dan dokumentasi dipilih pokok-pokoknya saja yang menjelaskan tentang analisis paragraf yang meliputi unsur-unsur pembentuk paragraf, syarat-syarat paragraf, dan pengembangan paragraf dalam menulis laporan perjalanan di SMP Negeri 13 Kota Tangerang.

2. Penyajian Data

Penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini berupa penilaian paragraf pada laporan perjalanan. Adanya laporan tersebut dapat dipandang sebagai bukti konkret bahwa peserta didik telah melakukan tugas atau proyek yang dibebankan. Laporan tertulis inilah yang kemudian dijadikan bahan penilaian, yang mencakup unsur kebahasaan. Penilaian dengan cara ini akan memberikan data otentik tentang kemampuan berbahasa peserta didik. Penilaian dapat juga dilakukan sebagaimana halnya menilai sebuah karangan dengan rubrik yang telah disiapkan, tetapi kebenaran fakta harus diutamakan.

Untuk menganalisis data yang diperoleh, penulis menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Nilai siswa} = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimum}} \times 100$$

100

Keterangan :

Skor perolehan = Skor yang diperoleh siswa

Skor maksimum = 16

3. Menarik simpulan

Dalam upaya penarikan simpulan, penulis menggunakan teknik semi kuantitatif. Semi kuantitatif merupakan upaya penarikan simpulan yang memanfaatkan sedikit presentase. Penulis menggunakan teknik ini karena data yang didapat berupa kualitatif. Untuk memperoleh frekuensi relatif (angka persen) digunakan rumus. (Sudijono, 2010:43).

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

f = Frekuensi yang sedang dicari presentasinya.

N = *Number of Cases* (jumlah frekuensi / banyaknya individu).

P = Angka persentase

Setelah diketahui persentase, kemudian hasilnya dideskripsikan berdasarkan kategori persentase sebagai berikut.

0 % - 24 % Sangat rendah

25 % - 49 % Rendah

50 % - 100 % Sangat tinggi

Hasil dan Pembahasan

Temuan penelitian, akan dikemukakan temuan-temuan penelitian dari analisis paragraf. Data yang disajikan penulis, berupa data tentang pembuatan paragraf pada laporan perjalanan siswa kelas VIII SMPN 13 Kota Tangerang. Berikut akan disajikan temuan penelitian pembuatan paragraf, yang terdapat pada bentuk tabel rekapitulasi.

Tabel 1

Nilai Rekapitulasi Menulis Paragraf pada Laporan Perjalanan Siswa

No.	Kriteria Nilai	Nilai
1.	Nilai tertinggi	81
2.	Nilai terendah	56
3.	Rata-rata	69

Tabel 2

Klasifikasi Menulis Paragraf pada Laporan Perjalanan Siswa

No.	Aspek yang Dinilai	Frekuensi	Peringkat
1.	Syarat-syarat paragraf	236	1
2.	Unsur-unsur paragraf	95	2

Tabel 3

Persentase Menulis Paragraf pada Laporan Perjalanan Siswa

No.	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1.	Unsur-unsur paragraf	95	52,8 %
2.	Syarat-syarat paragraf	236	79,3 %

Berdasarkan temuan penelitian di atas, dapat diketahui pemahaman siswa pada pembuatan paragraf. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan perjalanan siswa kelas VIII SMPN 13 Kota Tangerang semester satu. Peneliti akan membahas unsur-unsur paragraf, meliputi kalimat topik, kalimat pengembang, dan kalimat penegas. Serta membahas syarat-syarat paragraf, meliputi kesatuan, kepaduan, konsistensi sudut pandang pengarang, ketuntasan, keruntutan, dan membahas pengembangan paragraf yang digunakan pada laporan perjalanan.

1. Unsur-unsur paragraf

Hasil analisis dari tiga puluh siswa menulis paragraf pada laporan perjalanan, mengenai unsur-

unsur paragraf menunjukkan persentase 52,8 % yang meliputi kalimat topik, kalimat penegas, dan kalimat pengembang. Dari persentase tersebut menunjukkan tingkat keterpahaman siswa dalam unsur-unsur paragraf sangat tinggi. Meskipun pada unsur-unsur paragraf, dan syarat-syarat paragraf belum mencapai persentase 100%. Penyebab siswa mendapatkan persentase 52,8 % pada unsur-unsur paragraf adalah dalam pembuatan paragraf di SMPN 13 Kota Tangerang, siswa kurang memperhatikan unsur-unsur paragraf. Seharusnya dalam membuat paragraf, siswa memperhatikan unsur-unsur paragraf yang terdiri dari kalimat topik, kalimat pengembang, dan kalimat penegas.

Ketiga unsur paragraf tersebut hal yang penting dalam pembuatan paragraf, karena paragraf yang baik selalu berisi kalimat topik. Kalimat topik merupakan bagian integral yang terkandung dalam keseluruhan karangan. Kalimat topik tidak hanya merupakan bagian dari ide pokok keseluruhan, tetapi juga memiliki relevansi dan menunjang kalimat topik tersebut. Melalui kalimat topik yang tersirat dari setiap paragraf, pembaca akan sampai pada pemahaman total isi karangan. Selain itu harus memperhatikan pengembangan paragraf, karena penulisan paragraf yang terencana dengan baik selalu bersifat logis dan sistematis. Kalimat pengembang yang tersusun baik merupakan alat bantu, baik bagi pengarang maupun bagi pembaca. Seperangkat kalimat itu akan mengemb- bangkan jalan pikirannya secara sistematis juga.

Bagi para pembaca, kalimat-kalimat yang tersusun secara sistematis itu sangat memudahkan menelusuri serta memahami jalan pikiran pengarang. Selain itu harus memperhatikan kalimat penegas. Kedudukan kalimat penegas dalam suatu paragraf tidak bersifat mutlak. Kalimat penegas ada bila pengarang merasa memerlukannya untuk menunjang kejelasan infor-masi. Kalimat penegas tidak ada bila pengarang memandang kehadirannya tidak diperlukan. Selain itu, kalimat penegas tidak ada bila pengarang merasa kejelasan informasi tidak terganggu tanpa adanya kalimat penegas, tetapi peranya penting untuk mengulang atau penegas kembali kalimat topik, agar bagi para pembaca sebagai selingan untuk meng-hilangkan kejemu-an pada saat membaca paragraf.

Pada kalimat topik analisisnya yaitu antara kalimat topik dan kalimat pengembang tidak saling berkaitan satu dengan yang lain. Hal tersebut terdapat pada paragraf ke dua, karangan Faturahman Hidayat.

“Pada tanggal 15 Agustus 2013. Saya dan keluarga saya bersiap-siap untuk pergi ke Sumedang. Saya dan keluarga berangkat pukul 10.00 WIB. Sampai di jalan TOL macet tak terhingga. Sampai pukul 18.00 WIB. Sampailah saya

dan keluarga di Sumedang. Di sana saya menginap di rumah nenek.”

Jika dicermati dengan saksama, paragraf di atas terdapat kalimat topik yang tidak mendukung kalimat pengembang. Paragraf tersebut dikoreksi atau dibetulkan menjadi.

“Pada 15 Agustus 2013, saya dan keluarga bersiap-siap untuk pergi ke Sumedang. Saya dan keluarga berangkat pukul 10.00 WIB. Sampai di jalan tol macet tak terhingga. Pada pukul 18.00 WIB, sampailah saya dan keluarga di Sumedang. Di sana saya menginap di rumah nenek.”

2. Syarat-syarat paragraf

Hasil analisis dari tiga puluh siswa menulis paragraf pada laporan perjalanan, mengenai syarat-syarat paragraf menunjukkan persentase 79,3 % yang meliputi kesatuan, kepaduan, konsistensi sudut pandang, ketuntasan, dan keruntutan. Dari persentase tersebut menunjukkan tingkat keterpahaman siswa dalam unsur-unsur paragraf sangat tinggi. Meskipun pada unsur-unsur paragraf, dan syarat-syarat paragraf belum mencapai persentase 100 %. Selain itu penyebab siswa mendapatkan persentase 79,3 % pada syarat-syarat paragraf, kurangnya memperhatikan kesatuan, kepaduan, konsistensi sudut pandang, ketuntasan, dan keruntutan. Seharusnya siswa dalam membuat paragraf harus memperhatikan kesatuan paragraf, karena kesatuan berkenaan dengan pokok masalah.

Untuk menjamin adanya kesatuan dalam suatu paragraf hendaknya termuat satu gagasan pokok yang dikembangkan. Di dalam sebuah paragraf, gagasan pokok itu dapat diwujudkan dalam sebuah kalimat yang disebut sebagai kalimat pokok. Selain itu siswa harus memperhatikan kepaduan paragraf, karena paragraf yang padu yaitu kalimat-kalimat dalam paragraf terpadu, berkaitan satu sama lain, terjalin secara logis dan gramatikal untuk mendukung gagasan utama. Sehingga bagi para pembaca sangat memudahkan menelusuri serta memahami jalan pikiran pengarang.

Selain itu siswa harus memperhatikan konsistensi sudut pandang, karena paragraf yang baik seharusnya memper-hatikan sudut pandang penulis dalam membahas masalah yang diutarakannya. Jika sudah dipastikan bahwa pembaca dilibatkan sebagai mitra tutur, pilihan itu harus dipertahankan sampai akhir. Selain itu siswa harus memperhatikan ketuntasan, karena paragraf yang baik adalah paragraf yang tuntas artinya di dalam paragraf itu tercakup semua yang diperlukan untuk mendukung gagasan utama. Selain itu siswa harus memperhatikan keruntutan, artinya penyajian informasi secara runut, tidak melompat-lompat sehingga pembaca mudah mengikuti jalan pikiran. Paragraf yang runut merupakan alat bantu, baik bagi pengarang maupun bagi pembaca sehingga sangat

memudahkan menelusuri serta memahami jalan pikiran pengarang.

Penyebab kesalahan pada syarat-syarat paragraf meliputi kesatuan paragraf. Pada umumnya siswa dalam menulis paragraf tidak tepat dalam kesatuan paragraf sehingga terdapat lebih dari satu gagasan pokok. Hal tersebut akan dikemukakan hasil analisis kesatuan paragraf sebagai berikut :

Pada kesatuan paragraf analisisnya yaitu dalam menulis paragraf terdapat lebih dari satu gagasan pokok. Hal tersebut terdapat pada paragraf ke tiga, karangan Riza K. Sukma.

“Tiba-tiba nenek udah mempersiapkan makanan di meja. Setelah itu kami semua makan bersama di ruang makan, sambil ngobrol panjang lebar dan tidak lupa dengan kakek yang selalu membuat kami tertawa, dia suka bercanda. Setelah itu saya bersama ke dua adik dan saudara yang lainnya pergi ke pantai itu. Saya senang sekali bisa melihat pemandangan yang sangat indah dan ombak yang begitu besar. Saya semua berenang dan menaiki banana booth, tentu saya senang sekali sudah lama juga tidak pergi ke pantai ini.”

Jika dicermati dengan saksama, paragraf di atas terdapat gagasan pokok yang lebih dari satu, hal tersebut bukan kesatuan dalam menulis paragraf. Berdasarkan hal tersebut, paragraf di atas seharusnya terdiri atas dua paragraf karena mempunyai lebih dari satu gagasan pokok. Paragraf tersebut dikoreksi atau dibetulkan menjadi.

“Nenek sudah mempersiapkan makanan di meja. Setelah itu kami semua makan bersama di ruang makan, sambil mengobrol panjang lebar dan tidak lupa dengan kakek yang selalu membuat kami tertawa, dia suka bercanda.”

“Saya bersama ke dua adik dan saudara yang lainnya pergi ke pantai itu. Saya senang sekali bisa melihat pemandangan yang sangat indah dan ombak yang begitu besar. Saya berenang dan menaiki banana booth, tentu saya senang sekali sudah lama juga tidak pergi ke pantai ini.”

Berdasarkan hasil pembahasan dapat diketahui bahwa frekuensi dalam menulis paragraf pada laporan perjalanan meliputi unsur-unsur paragraf yaitu 52,8 % dan syarat-syarat paragraf yaitu 79,3 %. Berdasarkan kategori yang telah dijelaskan pada Bab III, diketahui bahwa jika persentase keterampilan antara 50 – 100 % berarti kategori sangat tinggi. Jadi, hasil persentase tersebut menunjukkan bahwa tingkat keterampilan siswa terhadap menulis paragraf pada laporan perjalanan, meliputi unsur-unsur paragraf dan syarat-syarat paragraf sangat tinggi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis paragraf pada laporan perjalanan siswa kelas

VIII SMPN 13 Kota Tangerang dengan jumlah siswa tiga puluh, dapat disimpulkan pada unsur-unsur pembentuk paragraf, siswa sudah memenuhi unsur-unsur paragraf dengan baik. Hal tersebut menunjukkan persentase 52,8 % artinya tingkat keterampilan siswa dalam unsur-unsur paragraf sangat tinggi. Pada syarat-syarat paragraf, siswa sudah memenuhi unsur-unsur paragraf dengan baik. Hal tersebut menunjukkan persentase 79,3 % artinya tingkat keterampilan siswa dalam syarat-syarat paragraf sangat tinggi. Pada pengembangan paragraf, siswa menggunakan pengembangan paragraf sebab akibat sudah cukup baik pada menulis laporan perjalanan.

Daftar Pustaka

- Akhaidah, S., Arsjad, M.G., dan Ridwan. (2010). *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Alek dan Achmad, H.P. (2011). *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kencana Purnama Media Group.
- Arifin, E. Z dan Tasai, S.A. (2012). *Bahasa Indonesia Sebagai Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian*. Jakarta: Pustaka Mandiri.
- Finoza, Lamuddin. (2010). *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Gunawan dan Budiharjo, S. (2008). *Berlatih Menyusun Paragraf*. Depok: Arya Duta.
- Laksono, K., Parmin, J., dan Tasai, S.A. (2008). *Penyuntingan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Moleong, Lexy J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudijono, Anas. (2009). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Widjono, Hs. (2012). *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo.
- Wirajaya, Asep Yudha dan Sudarmawati. (2008). *Berbahasa dan Bersastra Indonesia*. Jakarta: Arya Duta.